

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Bayi

a. Pengertian Bayi

Bayi adalah usia 0 bulan hingga 1 tahun, dengan pembagian neonatal usia 0 – 28 hari, masa neonatal dini usia 0 – 7 hari, masa neonatal lanjut usia 8 – 28 hari (Soetjiningsih, 2017). Bayi adalah aset bangsa yang berharga serta penerus masa depan bangsa. Oleh sebab itu sangat penting untuk memperhatikan dan memprioritaskan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi merupakan usia 0 – 12 bulan, masa bayi juga dikenal juga masa golden age atau periode emas. Pada masa ini, proses tumbuh kembang sangatlah cepat dan sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Agar periode tersebut berkembang sesuai dengan harapan, maka anak harus mendapat stimulasi yang tepat sejak dini supaya otak anak dapat berkembang secara maksimal dan menghindari terjadinya gangguan pertumbuhan (Mahayu, 2016).

Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Menurut psikologi, bayi adalah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa (Marmi & Rahardjo, 2015).

Setelah lahir terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Pada masa balita, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran social, emosional dan imosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Marni & Rahardjo, 2015).

2. Tidur

a. Pengertian Tidur

Tidur merupakan suatu kondisi tidak sadar dimana individu dapat dibangunkan oleh stimulus atau sensori yang sesuai atau juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan tidak sadarkan diri yang relatif, bukan hanya keadaan penuh ketenangan tanpa kegiatan akan tetapi lebih merupakan suatu urutan siklus yang berulang, dengan ciri aktifitas yang minim, memiliki kesadaran yang bervariasi, terdapat perubahan proses fisiologis dan terjadi penurunan respons terhadap rangsangan dari luar. Sedangkan dalam pengertian lain, tidur adalah keadaan relative tanpa sadar yang penuh ketenangan tanpa kegiatan yang merupakan urutan siklus yang berulang-ulang dengan masing-masing menyatakan fase kegiatan otak dan badaniah yang berbeda. Sehingga tanpa tidur yang cukup, kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi serta melakukan kegiatan sehari-harinya dapat menurun. Sedangkan dari segi psikis, kurang tidur akan menyebabkan timbulnya perubahan suasana kejiwaan, sehingga penderita menjadi lesu, lamban menghadapi rangsangan dan sulit berkonsentrasi (Arkha & Miftahul, 2019).

b. Manfaat Tidur Bagi Bayi

Meski tidur sering dikesampingkan karena dianggap sesuatu yang bersifat pasif dan tidak produktif, tidur tetaplah suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Tidur tidak hanya berfungsi untuk mengistirahatkan tubuh dari kelelahan aktivitas, namun juga berkontribusi pemulihan fisiologis dan psikologis. Bagi bayi, tidur memiliki fungsi lebih dominan. Selama fase bayi, pertumbuhan sel-sel saraf belum sempurna sehingga diperlukan waktu tidur lebih lama untuk perkembangan saraf, pembentukan sinaps, dan sebagainya. Aktivitas tidur merupakan salah satu stimulus bagi proses tumbuh kembang otak, karena 75 % hormon pertumbuhan dikeluarkan saat anak tidur. Pada waktu bangun, penggunaan oksigen dan nutrisi digunakan untuk keperluan kegiatan fisik dan mentalnya. Keadaan katabolik mengakibatkan teraktifitasnya hormon adrenalin (epineprin) dan

kortikosteroid tubuh. Selama tidur, keadaan sebaliknya yaitu anabolik terjadi, yang memungkinkan berjalannya proses konservasi energi, perbaikan sel-sel tubuh dan pertumbuhan. Akibat konsentrasi adrenalin dan kortisol turun, maka tubuh mulai membentuk hormon pertumbuhan. Hormon pertumbuhan tersebut bertugas merangsang pertumbuhan tulang dan jaringan. Selain itu, hormon pertumbuhan juga memungkinkan tubuh memperbaiki dan memperbarui seluruh sel yang ada di tubuh, dari sel kulit, sel darah sampai sel saraf otak. Proses pembaruan sel ini akan berlangsung lebih cepat bila si bayi sering terlelap sesuai dengan kebutuhan tidur bayi. Selain membantu proses pertumbuhan, tidur juga membantu perkembangan psikis emosi, kognitif, konsolidasi pengalaman dan kecerdasan. Oleh karena itu kebutuhan tidur pada bayi sesuai usianya perlu mendapat perhatian dari keluarga agar nantinya bayi dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kandi, 2018).

c. Pola Tidur Bagi Bayi Balita Normal

Tidur adalah salah satu bentuk adaptasi bayi terhadap lingkungannya. Sesaat setelah lahir, bayi biasanya tidur selama 16-20 jam perhari. Memasuki usia 2 bulan bayi mulai lebih banyak tidur malam dibanding siang. Sampai usia 3 bulan, bayi baru lahir akan menghabiskan waktu tidurnya sekitar 15-17 jam, dengan pembagian waktu 8 jam untuk tidur siang dan 9 jam untuk tidur malam. Semakin usia bayi bertambah, jam tidurnya semakin berkurang. Pada usia 3-6 bulan jumlah tidur siang semakin berkurang, kira-kira 3 kali. Total jumlah waktu tidur bayi 0-6 bulan berkisar antara 13-15 jam/hari. Pada bayi usia 6 bulan, pola tidurnya mulai tampak mirip sengan orang dewasa (Afroh & Heny, 2018).

Tabel 1. Pola Tidur Bayi Usia 0-24 Bulan

Usia	Total Waktu Tidur (jam)	Waktu Tidur Malam	Waktu Tidur Siang (jam)
Baru lahir-2 bulan	16 – 18	8 – 9	7 – 9 (3-5x)
2-4 bulan	14-16	9-10	4-5 (3x)
4-6	14-15	10	4-5 (2-3x)
6-9	14	10-11	3-4 (2x)
9-12	14	10-12	2-3 (2x)
12-18	13-14	11-12	2-3 (1-2x)
18-24	13-14	11	2 (1x)

Sumber: Gelania dalam Kandi, (2018)

Dengan pengenalan pola tidur yang teratur dan cukup maka bayi bisa mendapatkan manfaat yang cukup dari tidur di malam hari serta disiang hari bayi dapat terjaga dengan bugar dan ceria untuk beraktifitas. Bayi yang tidur cukup tanpa sering terbangun akan lebih bugar dan tidak rewel. Membiasakan bayi tidur cukup dengan pola yang teratur dapat membantu bayi mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Permata A, 2017).

d. Kualitas Tidur Bayi

Kualitas tidur adalah mutu atau keadaan fisiologis tertentu yang didapatkan selama seseorang tidur, yang memulihkan proses-proses tubuh yang terjadi pada waktu orang itu bangun dengan jumlah tidur nREM dan REM yang tepat. Jika kualitas tidurnya bagus artinya fisiologi atau faal tubuh dalam hal ini sel otak misalnya pulih kembali seperti semula saat bangun tidur. Kualitas tidur mempengaruhi baik secara fisiologi maupun psikologi individu. Kualitas tidur secara langsung mempengaruhi kualitas aktivitas saat terjaga, termasuk kewaspadaan mental, produktivitas, keseimbangan emosi, kreativitas, tanda vital fisik dan bahkan berat badan (Kandi, 2018).

Kualitas tidur mencakup kuantitatif dari tidur, seperti durasi tidur, latensi tidur serta aspek subjektif, seperti tidur malam dan istirahat. Kualitas tidur yang baik dilihat dari tanda gejala kualitas tidur diantaranya yaitu, terlihat segar dan bugar disaat bangun dipagi hari,

terpenuhinya kebutuhan tidur sesuai dengan perkembangan usia seseorang (Dian & Devid, 2018).

Kualitas tidur bayi juga dapat dilihat dengan cara tidurnya, kenyamanan tidur maupun pola tidur bayi. Perkembangan tidur bayi yang berkaitan dengan maturitas otak dan umur untuk jumlah total tidur yang diperlukan berkurang maka diikuti dengan penurunan proporsi rapid eyes movement (tidur aktif) dan non rapid eyes movement (tidur tenang). Bayi yang mempunyai kualitas tidur yang baik, maka bayi dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik (Idris & Yophi, 2019).

Bayi yang memiliki tidur dengan kualitas baik jika telah memiliki kriteria tiga dari lima kriteria bayi dengan kualitas tidur yaitu ia tidur malam bayi ≥ 9 jam, frekuensi terbangun malam ≤ 3 kali, dengan lamanya terbangun malam ≤ 1 jam, tidak memerlukan tidur siang yang berlebihan, dan keadaan anak pada saat terbangun pagi bugar dan ceria (Kandi, 2018).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Bayi

Kualitas dan kuantitas tidur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kualitas tersebut dapat menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan memperoleh jumlah istirahat sesuai dengan kebutuhannya. Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan tidur, antara lain :

1) Penyakit

Sakit dapat mempengaruhi kebutuhan tidur seseorang. Banyak penyakit yang dapat memperbesar kebutuhan tidur, seperti penyakit yang disebabkan oleh infeksi, terutama infeksi limpa. Infeksi limpa berkaitan dengan kelelahan, sehingga penderitanya membutuhkan lebih banyak waktu tidur untuk mengatasinya. Banyak juga keadaan sakit yang menjadikan pasien kurang tidur, bahkan tidak bisa tidur.

2) Latihan dan Kelelahan

Keletihan akibat aktivitas yang tinggi dapat memerlukan lebih banyak tidur untuk menjaga keseimbangan energi yang telah dikeluarkan. Hal tersebut terlihat pada seseorang yang telah melakukan aktivitas dan mencapai kelelahan. Dengan demikian, orang tersebut akan lebih cepat untuk dapat tidur karena tahap tidur gelombang lambatnya (NREM) diperpendek.

3) Stress Psikologis

Kondisi stress psikologis dapat terjadi pada seseorang akibat ketegangan jiwa. Seseorang yang memiliki masalah psikologis akan mengalami kegelisahan sehingga sulit untuk tidur.

4) Obat

Obat dapat juga mempengaruhi proses tidur. Beberapa jenis obat yang mempengaruhi proses tidur, seperti jenis golongan obat diuretic yang dapat menyebabkan insomnia; antidepresan yang dapat menekan REM; kafein yang dapat meningkatkan saraf simpatis sehingga menyebabkan kesulitan untuk tidur, golongan beta bloker dapat berefek pada timbulnya insomnia; dan golongan narkotik dapat menekan REM sehingga mudah mengantuk.

5) Nutrisi

Terpenuhnya kebutuhan nutrisi dapat mempercepat proses tidur konsumsi protein yang tinggi dapat menyebabkan individu tersebut akan mempercepat proses terjadinya tidur karena dihasilkan triptofan. Triptofan merupakan asam amino hasil pencernaan protein yang dapat membantu kemudahan dalam tidur. Demikian sebaliknya, kebutuhan gizi yang kurang dapat juga mempengaruhi proses tidur, bahkan terkadang sulit untuk tidur.

6) Lingkungan

Keadaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seseorang dapat mempercepat proses terjadinya tidur. Sebaliknya, lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi seseorang dapat menyebabkan hilangnya ketenangan sehingga mempengaruhi proses tidur.

7) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan atau keinginan seseorang untuk tidur, sehingga dapat mempengaruhi proses tidur. Selain itu, adanya keinginan untuk tidak tidur dapat menimbulkan gangguan proses tidur (Yulrina & Risa, 2015).

f. Mengukur Kualitas Tidur Bayi

Menurut Rohmah et al. (2016) dalam Cahyani dan Prastuti (2020) bahwa Bayi dengan kualitas tidur memiliki tiga dari lima kriteria tidur yang baik, yaitu:

- 1) Bayi tidur malam ≥ 9 jam.
- 2) Frekuensi terbangun malam ≤ 3 kali
- 3) Durasi lamanya terbangun malam ≤ 1 jam,
- 4) Tidak memerlukan tidur siang yang berlebihan sekitar 4-5 jam
- 5) Keadaan anak pada saat terbangun pagi bugar dan ceria.

Berdasarkan penilaian Wahyuni (2018) dalam Suryati dan Oktavianto (2021) bahwa Skor tertinggi 5 dan terendah 0, dengan penggolongan :

Skor 3-5 : kualitas tidur baik

Skor 0-2 : kualitas tidur buruk

3. Terapi Murrortal Al-Qur'an

a. Pengertian Terapi Murrotal Al-Qur'an

Terapi Murottal Al-Qur'an adalah membacakan atau mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada seseorang secara berulang-ulang dalam intensitas tertentu. Bacaan Al-Qur'an yang mengandung dua muatan. Pertama, suara atau verbal yang dibacakan. Kedua, makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang sampai pada otak akan memberikan efek positif pada responitas sel-selnya. Otak akan merespon harmoni yang tepat sesuai dengan fitrah dari Allah SWT. Hal itu dikarenakan Al-Qur'an memiliki keistimewaan harmoni unik yang tidak dimiliki oleh rangkaian lainnya (Wulandari Dwi Etik, Trimulyaningih Nita, 2018).

b. Manfaat Terapi Murrotal Al-Qur'an

Terapi murottal Al-Qur'an dapat mengurangi hormon stres, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari kecemasan, kegelisahan dan ketegangan, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Tingkat pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, pengendalian emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik (Wahyuningtyas, 2021). Menurut Rahmawati (2019) menyebutkan bahwa pemberian terapi murottal Al-Qur'an efektif untuk memperbaiki kualitas tidur pada bayi, Al-Qur'an mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap saraf. dalam menurunkan ketegangan atau stres, dan perubahan fisiologis.

c. Surah Al-Mulk Untuk Terapi Murrotal Al-Qur'an

Surah Al-Mulk adalah bagian dari Asma Allah (Asmaul Husna), merupakan surah ke-67 dalam Al-Qur'an. Surat Al-Mulk juga disebut dengan Al-Waqiyah dan Al-Munjiyat. Ciri yang menonjol yaitu terdapat dalam hadist yang telah menceritakan kepada kami Huraim bin Mis'ar At Tirmidzi telah meriwayatkan kepada kami Al Fadhl bin Iyadh dari Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir bahwa "Nabi sallallahu'alaihi wasallam sebelum tidur beliau. membaca Tabarokalladzi bi yadihil mulk (Surat Mulk) (Amalu et al., 2020). Mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan efek yang positif bagi tubuh, seperti meningkatkan ketenangan, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kreativitas, meningkatkan dalam kemampuan berkonsentrasi, meningkatkan pada kecerdasan anak, dapat menyembuhkan berbagai penyakit, meredakan ketegangan saraf pada otak, menurunkan kegelisahan, mengurangi rasa takut dan sebagainya, selain itu terapi murottal Al-Qur'an dapat mengaktifkan sel tubuh yang rusak, karena terapi murottal ini bisa mengubah getaran. suara menjadi

gelombang yang kemudian diterima oleh tubuh untuk mengembalikan keseimbangannya (Antari, 2023).

Gambar 2.1 Surat Al-Mulk



Mendengarkan bacaan Al-Qur'an surat Al-Mulk yang dilakukan dalam waktu 15 menit selama 3 hari dengan tempo 40-50 db (kurang lebih 40%) pada waktu menjelang tidur siang (13.00 WIB) dan malam hari (20.00 WIB) memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikoemosi bayi sehingga bayi dapat lebih rileks dan dapat tertidur lebih nyenyak (Riendra Arianingsih, 2022).

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan, bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya perempuan, bayi, dan anak yang dilaksanakan oleh bidan masih dihadapkan pada kendala profesionalitas, kompetensi, dan kewenangan.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan.

1. Pasal 18

Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan:

- a. Pelayanan kesehatan ibu,
- b. Pelayanan kesehatan anak, dan
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi Pelayanan Kesehatan anak sebagai perempuan dan keluarga berencana

2. Pasal 20 ayat (1)

Dimana dimaksud dalam pasal 18 huruf b diberikan pada bayi baru lahir, anak balita dan prasekolah.

3. Pasal 20 ayat (2)

Dalam memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidan berwenang melakukan:

- a. Pelayanan neonatal esensial;
- b. Pelayanan kegawat daruratan, dilanjutkan dengan perujuk;
- c. Pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, dan prasekolah; dan
- d. Konseling dan penyuluhan

4. Pasal 20 ayat (5)

Pemantauan tumbuh kembang bayi, anak balita, anak prasekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf e meliputi kegiatan penimbangan berat badan, pengukur lingkar kepala, pengukur tinggi badan, stimulasi deteksi dini, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dengan menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

5. Pasal 20 ayat (5)

Konseling dan penyuluhan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d meliputi pemberian komunikasi, informasi, edukasi (KIE) kepada ibu dan keluarga tentang perawatan bayi baru lahir, AASI Eksklusif, tanda bahaya pada bayi baru lahir, pelayanan kesehatan imunisasi, gizi seimbang, PHBS, dan tumbuh kembang.

6. Pasal 22

Konseling dan penyuluhan sebagaimana dimaksud dalam pasal 18, Bidan memiliki kewenangan memberikan pelayanan berdasarkan:

- a. Penugasan dari pemerintah sesuai kebutuhan dan atau
- b. Pelimpahan wewenang melakukan tindakan pelayanan kesehatan secara mendatar dari dokter.

7. Pasal 23 ayat (1)

Kewenangan memeberikan pelayanan berdasarkan penugasan dari pemerintah sesuai kebutuhan sebagaimana dimaksud dlam pasal 22 huruf a terdiri atas:

- a. Kewenangan berdasarkan program pemerintah; dan
- b. Kewenangan karena tidak adanya tenaga kesehtan lain di suatu wilayah tempat bidan bertugas.

C. Hasil Penelitian Terkait

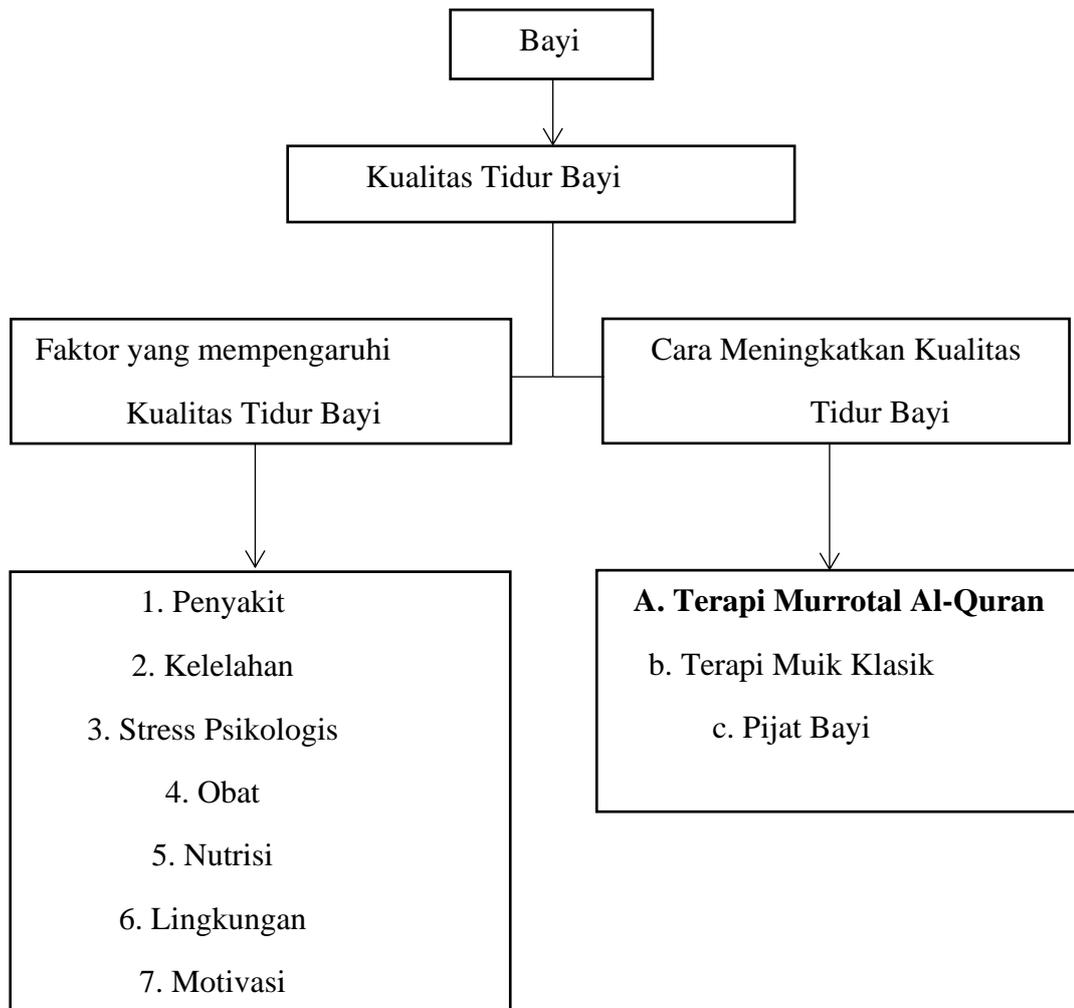
No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Rienda Arianingsih	2022	Efektivitas pijat bayi dan murrotal Al-Qur'an terhadap kualitas tidur bayi usia 6 bulan di Puskesmas Nalumsari Jepara	Kuantitatif/ pre-post test with control group desain	Hasilini menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al Quran Surat Al-Mulkyang dilakukandalam waktu 15 menit selama 3 hari dengan tempo 40-50 db (kurang lebih 40%) pada waktu menjelang tidur siang (13.00 WIB) dan malam hari (20.00 WIB) memberikan efek positif Terhadapkondisi psikoemosibayi

					sehingga bayi lebih rileks serta tidur lebih nyenyak. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum tidur dapat merasakan perubahan fisiologis dan psikologis yang sangat besar, yaitu bayi lebih nyaman sehingga tidur lebih lelap.
2.	Citra Amalu	2020	Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan.	Quasi Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian terapi murrotal Al-Qur'an yang dilakukan 2 kali/hari setiap hari selama 7 hari berturut-turut setiap bayi menjelang tidur, untuk meningkatkan kualitas tidur bayi usia 3- 6 bulan di Kelurahan Metesch Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat terapi murrotal Al-Qur'an terhadap kualitas tidur bayi dengan hasil value 0,000 (< 0,05). Orang tua disarankan agar dapat meningkatkan informasi dan mempraktekkan.
3.	Yesi Ermawati	2023	Pengaruh Pemberian Murrotal Al-Qur'an Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan.	Pre-eksperiment al	Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi murrotal Al-Qur'an, seluruh responden yaitu sebanyak 20 bayi (100%) memiliki tidur <13 jam/hari dan sesudah pemberian terapi murrotal Al-Qur'an yaitu mayoritas responden yaitu 18 bayi

					(90%) memiliki tidur 13-15 jam/hari, sedangkan yang memiliki tidur <13 jam/hari yaitu 2 responden. (10%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji analisa menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai signifikasi sebesar 0.000 dimana nilai ($p < 0.05$) yang berarti terdapat perbedaan lama tidur bayi sebelum dan sesudah pemberian terapi murottal. Al-Qur'an, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi murottal Al-Qur'an terhadap lama tidur bayi usia 3-6 bulan.
4.	Yeyen Putriana	2016	Efektifitas Therapi Murrotal Terhadap Pola Tidur Bayi BBLR	Quasi Eksperimen tal design	enelitian Putriana Yeyen dan Aliyanto Warjadin (2016) di RSU Dr. Hi Abdul Moeloek tentang efek PMK dan therapi musik (murottal surat yasin) selama 30 menit didapatkan adanya peningkatan berat badan dengan p value= 0,000 dibanding dengan kelompok kontrol (PMK saja). Juga terdapat peningkatan suhu tubuh pada kelompok PMK dan therapi musik (murottal surah Yassin) dengan p value=0,003.

D. Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori



Sumber: (Yulrina & Risa, 2015).